

## Peran *Musical Group Interaction* dalam Mereduksi Kecemasan (Studi Kasus Marskanskey String Quartet)

Aghisna Indah Mawarni <sup>a,1,\*</sup>, Djohan <sup>b,2</sup>, Rahmat Raharjo <sup>c,3</sup>

<sup>a</sup> Prodi Penyajian Musik FSP ISI Yogyakarta, Indonesia  
<sup>1</sup> [aghisnaim9@gmail.com](mailto:aghisnaim9@gmail.com); <sup>2</sup> [djohan.djohan@yahoo.com](mailto:djohan.djohan@yahoo.com); <sup>3</sup> [rahmat.raharjo@isi.ac.id](mailto:rahmat.raharjo@isi.ac.id)  
\* Penulis Koresponden

### ABSTRAK

**Kata kunci**  
Musical Group  
Interaction (MGI)  
Kecemasan  
String quartet  
Tempo

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang memengaruhi kecemasan pemain *string quartet* saat memainkan karya music bertempo lambat, aspek tempo lambat yang menimbulkan kecemasan pada pemain *string quartet*, dan mengidentifikasi teknik untuk mengurangi tingkat kecemasan pada pemain *string quartet*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Musical Group Interaction (MGI)* dan *Music Performance Anxiety (MPA)*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan menggunakan repertoar bertempo lambat karya Borodin dengan judul *String Quartet No. 2 in D: Nocturne*. Data wawancara dikumpulkan dari narasumber yang terdiri dari masing-masing anggota Marskanskey *String Quartet*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meningkatkan kecemasan lebih disebabkan oleh kesiapan materi atau karya bertempo lambat yang akan dimainkan, kurangnya jam terbang (pengalaman), dan situasi saat berada di atas panggung sebagai faktor pemicu utama. Selain itu, karya tempo lambat khususnya untuk *string quartet* cenderung menimbulkan kecemasan bagi sebagian pemain karena harus memiliki kecakapan untuk menunjukkan karakter atau reinterpretasi, melodi, tempo yang mengalir, harmoni, intonasi, teknik penjarian tangan kanan-kiri, ketepatan tempo, dan ritme yang beragam. Kesimpulannya adalah bahwa diperlukan strategi dalam mereduksi kecemasan pemain *string quartet* saat memainkan lagu bertempo lambat yaitu dengan mempersiapkan materi secara baik, melepaskan rasa cemas dengan gerakan atau *gesture* tubuh, dan menjalin komunikasi dan interaksi kelompok yang baik. Dalam artian selalu memberikan afirmasi positif saat sebelum pertunjukan, pertunjukan, dan setelah pertunjukan.

### ABSTRACT

**Keywords**  
Musical Group  
Interaction (MGI)  
Anxiety  
String quartet  
Tempo

The purpose of this study was to determine the factors that influence the anxiety of *string quartet* players when playing slow tempo music, aspects of slow tempo that cause anxiety in *string quartet* players, and identify techniques to reduce anxiety levels in *string quartet* players. The theory used in this research is *Musical Group Interaction (MGI)* and *Music Performance Anxiety (MPA)*. The research method used is qualitative with a case study approach and uses Borodin's slow tempo repertoire entitled *String Quartet No. 2 in D: Nocturne*. Interview data were collected from resource persons consisting of each member of the Marskanskey *String Quartet*. The results of this study indicate that increasing anxiety is caused more by the readiness of the material or slow tempo works to be played, lack of experience, and the situation while on stage as the main triggering factors. In addition, slow tempo works, especially for *string quartet*, tend to cause anxiety for some players because they have to have the skills to show character or reinterpretation, melody, flowing tempo, harmony, intonation, right-left fingering techniques, tempo accuracy, and various rhythms. The conclusion is that strategies are needed to reduce the anxiety of *string quartet* players when playing slow tempo songs, namely by preparing the material well, releasing anxiety with body movements or gestures, and establishing good communication and group interaction. In the sense of always giving positive affirmations before the show, show, and after the show.



## 1. Pendahuluan

Setiap orang memiliki selera musik yang berbeda-beda dalam berbagai *genre* seperti, *jazz*, *rock*, *country*, *pop*, *blues*, *hip hop*, dangdut, klasik, dan masih banyak lagi. Tentu saja setiap musik memiliki teknik tersendiri yang menjadi ciri khasnya sendiri dan sebagai pembeda adalah pada elemen tempo. Tempo merupakan ukuran kecepatan dalam sebuah lagu yang dapat diukur dengan alat bernama *metronome*. Melalui penggunaan istilah 'bpm' atau *beats per minute*, yang mengartikan jumlah ketukan tiap menitnya dalam sebuah lagu (*gramedia.com*). Dalam sebuah karya musik, umumnya tempo dituliskan oleh komponis menggunakan angka atau istilah tertentu untuk memudahkan pemain memainkan karyanya.

Oleh karenanya setiap pencipta atau penulis lagu menentukan tempo dalam karyanya dengan maksud dan tujuan tertentu. Misalnya, dalam beberapa karya musik klasik, tempo cepat digunakan untuk memikat hati para pendengarnya karena mempertontonkan keterampilan teknis, atraktif, dan kesan musiknya sangat bergairah. Sementara bagi pemain, bermain karya yang bertempo cepat merupakan tantangan tersendiri karena tingkat kesulitannya dalam menggabungkan kecepatan, intonasi, peenjarian, artikulasi, dan aspek musikal lainnya bukanlah sesuatu yang mudah. Saat memainkan karya dengan tempo cepat, pemain musik seolah juga melepaskan emosi yang sering tampak dari *gestur* tubuhnya. Maka, lagu bertempo cepat pasti menuntut pemain untuk menguasai teknik-teknik pada instrumennya. Namun demikian, memainkan karya dalam tempo cepat cenderung lebih mudah dari segi pembagian kalimat lagu atau *phrasing* karena waktu yang dibutuhkan untuk mencapai satu frase relatif singkat.

Berlawanan halnya dengan tempo cepat yaitu, tempo lambat cenderung membuat pemain harus menahan emosi. Memainkan lagu bertempo lambat juga memiliki tantangan tersendiri misalnya, pada pemain drum, bermain drum dengan tempo lambat bisa sama menantang dengan bermain dengan tempo cepat. Tetapi tempo lambat membutuhkan ketelitian dan kontrol yang lebih untuk mempertahankan stabilitas ketukan. Kalau tempo cepat membutuhkan lebih banyak stamina dan refleks yang cepat pula.

Sementara jika menemukan ritme yang kompleks dengan tempo lambat biasanya lebih sulit daripada memainkan ritme sama tapi dalam tempo lebih cepat (*quora.com*). Secara khusus hal demikian terjadi juga pada pemain instrumen gesek bahwa memainkan karya bertempo cepat membutuhkan stamina dan refleks cepat, tetapi saat memainkan karya dalam tempo lambat juga harus mengontrol ketukan agar stabil, manajemen *bowing*, tangan kanan, dinamika, pola ritmis, nilai nada, frase, dan masih banyak lagi.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa memainkan lagu bertempo lambat merupakan tantangan tersendiri bagi setiap musisi sehingga pada praktiknya kadang menimbulkan kecemasan tersendiri, terutama kecemasan di atas panggung saat melakukan pertunjukan atau dikenal dengan *Music Performance Anxiety (MPA)*. Perasaan takut salah pada nada, masuknya, atau intonasi kurang tepat sering memenuhi pikiran pemain. Terlebih dalam format *chamber* agak berbeda karena tidak setiap pemain mampu menangani kecemasannya sendiri saat melakukan pertunjukan, apalagi ditambah dengan beberapa orang. Bisa jadi malah kecemasannya di atas panggung makin bertambah karena kesalahan yang ditimbulkan oleh pemain lainnya. Terlebih lagi, pemain musik kamar harus mengerti porsi masing-masing dan memiliki kepekaan serta komunikasi yang baik.

Bermain *chamber music* dapat meningkatkan keterampilan mendengarkan, membaca, sosial dan komunikasi, motorik, percaya diri, kedisiplinan, dan ingatan (Horvath, 2020). Salah satu format yang umum dalam *chamber music* adalah *string quartet* terdiri dari dua pemain *violin*, satu *viola*, dan satu *cello*. Pada sebuah grup ansambel atau *chamber*, khususnya *string quartet* diperlukan interaksi musikal grup yang baik agar grup tersebut mampu menjalankan misinya

---

dalam membawakan sebuah karya. Interaksi grup yang baik bisa menjadi suatu upaya dalam mengurangi kecemasan satu sama lain saat berada di atas panggung. Penulis juga merupakan pemain *string quartet* juga memiliki pengalaman rasa cemas atau MPA seperti yang dipaparkan di atas terutama saat memainkan karya bertempo lambat daripada bertempo cepat. Pikiran-pikiran seperti takut salah, intonasi kurang tepat, salah ritmis, lupa memberikan atau memperhatikan *cue*, tangan yang tremor, dinamika kurang sesuai, dan masih banyak lagi yang terkait dengan interaksi musikal membuat tingkat kecemasan makin tinggi. Belum lagi jika ada rekan pemain lain yang tanpa sengaja melakukan kesalahan yang otomatis terimbas pada konsentrasi anggota lainnya.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk melihat dari sudut pandang pemain *string quartet* yaitu *Marskanskey String Quartet* tentang faktor penyebab dan bentuk *Music Performance Anxiety (MPA)* dalam grup mereka serta solusi untuk mereduksinya saat memainkan sebuah karya bertempo lambat. Karya tempo lambat yang digunakan sebagai batasan penelitian adalah *Borodin String Quartet No. 2: Notturmo*. Peneliti memilih mengangkat *Borodin String Quartet No.2: Nocturno* karena karya ini merupakan salah satu karya yang populer bagi musisi *string quartet* hingga saat ini. Karya ini juga merupakan karya bertempo lambat yang membutuhkan sinkronisasi antar pemain dan interaksi respon musikal yang baik dalam memainkannya. Jika interaksi musikal (MGI) dalam memainkan karya kurang dikuasai, kemungkinan dapat meningkatkan kecemasan atau demam panggung dapat bagi pemain. Adapun tahapan pengumpulan data sebagai berikut:

### 2.1. Pemilihan Informan/narasumber

Informan/narasumber pada penelitian ini yaitu *Marskanskey String Quartet*. Narasumber dipilih karena pernah membawakan *Borodin String Quartet No. 2: Notturmo* dalam sebuah resital secara langsung dan sebuah video yang diposting via *YouTube*, serta telah beberapa kali mengikuti kompetisi dan pertunjukan *chamber music*. Selain itu, *Marskanskey* telah kurang lebih 7 tahun terbentuk dan memiliki pengalaman-pengalaman dalam bermain *string quartet* seperti *tour concert*, *masterclass*, serta kompetisi.

### 2.2. Teknik Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara semi terstruktur dengan mengajukan pertanyaan penelitian yang disesuaikan dengan variabel terkait terhadap teori yang digunakan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut seputar MPA pada *string quartet*, pendapat mengenai tempo lambat, dan strategi dalam mengatasi kecemasan pada pemain *string quartet*, khususnya pada *Marskanskey String Quartet*.

### 2.3. Observasi

Observasi yang dilakukan adalah observasi non partisipan karena peneliti hanya melakukan pengamatan pada video permainan *Marskanskey String Quartet* memainkan *Borodin String Quartet No. 2: Notturmo* untuk melihat kesesuaian hasil wawancara dengan kejadian di lapangan.

### 2.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis naratif agar interpretasi penelitian lebih mudah untuk dipahami, karena penelitian ini mengarah pada sesuatu yang subjektif (pandangan dari seseorang) tentang suatu kasus.

---

### 3. Hasil, Analisis, dan Pembahasan

#### 3.1. Hasil

Hasil pengumpulan data berupa rekaman audio yang selanjutnya ditranskrip menjadi bentuk narasi. Narasi tersebut dapat dilihat pada lampiran kemudian dilanjutkan dengan proses pengodean atau pengelompokan kata kunci yang dianggap penting dan memiliki informasi tambahan dari narasi tersebut. Kode-kode tersebut diurutkan dan dikelompokkan dengan kategorisasi yang kemudian dikerucutkan sesuai topik penelitian menjadi uraian naratif.

Data hasil wawancara:

Wawancara untuk penelitian ini dilakukan dengan anggota dari *Marskanskey String Quartet* yang merupakan grup *quartet* yang sudah berdiri dari tahun 2017 dan melaksanakan lebih dari sepuluh kali pertunjukan dan *tour concert*. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 30 Mei 2023 dengan Bravandy (violis Marskanskey dan alumni ISI) melalui *video call* karena berada di Jakarta. Wawancara selanjutnya pada tanggal 31 Mei 2023 dengan Ode (cellis Marskanskey dan mahasiswa S2 di HKU Utrecht Conservatorium) melalui *video call* karena berada di Belanda. Dilanjutkan lagi wawancara pada tanggal 1 Juni 2023 dengan Iqbal (biolis 1 Marskanskey dan mahasiswa S2 di Chengdu University melalui *video call*. Wawancara terakhir dilakukan pada tanggal 2 Juni 2023 dengan Reza (biolis 2 Marskanskey dan alumni ISI) secara langsung di Yogyakarta. Dalam penelitian ini peneliti mengajukan beberapa pertanyaan dan merekam proses wawancara. Data kualitatif yang diperoleh kemudian dioleh menjadi beberapa tahapan yaitu pemadatan fakta, pengumpulan fakta sejenis, menentukan kategorisasi, analisis data.

Proses wawancara ini terdiri dari 25 pertanyaan yang menjawab tiga topik pokok seputar faktor kecemasan pemain *string quartet* saat memainkan karya bertempo lambat, aspek dalam tempo lambat yang dapat meningkatkan tingkat kecemasan pemain *string quartet*, dan tawaran solutif pemain *string quartet* untuk mereduksi kecemasan ketika bermain dalam tempo lambat. Untuk membatasi penelitian, peneliti memilih menggunakan karya *String Quartet No. 2 in D: Nocturne* karya dari Alexander Borodin.

Data hasil wawancara menunjukkan bahwa dari empat narasumber, mereka berpendapat bahwa kepribadian berpengaruh terhadap kepercayaan diri di atas panggung. Narasumber menyatakan bahwa mereka memiliki kepribadian yang aktif. Ada pula yang menyatakan bahwa dirinya adalah seseorang yang pemalu. Pada mulanya, mereka berpendapat bahwa kepribadian mereka memengaruhi kepercayaan diri mereka di atas panggung. Namun, seiring berjalannya waktu kepribadian atau sifat individu yang dimiliki tidak memengaruhi kepercayaan diri mereka karena jam terbang dan latihan untuk membentuk kepercayaan diri. Salah satu narasumber yaitu Reza merasa bahwa dirinya merasa kepercayaan dirinya saat tampil meningkat saat aktif dalam grup *string quartet*.

“... Dulu aku pemalu dan punya mental yang tidak percaya diri dan tidak mau menonjolkan diri. Gara-gara Marskanskey juga aku mulai ada keaktifan. Lingkungan ini yang memengaruhi aku dan membawa dampak yang baik.” (Reza)

Selain faktor individu, kesiapan penguasaan materi juga menjadi salah satu sumber kecemasan. Berdasarkan hasil wawancara, keempat narasumber memang pernah mengalami kecemasan dikarenakan kurangnya kesiapan materi dan masih memikirkan hal-hal teknik saat akan maju melaksanakan pertunjukan.

“Ya, aku mudah demam panggung tapi ada faktornya. Misalnya aku demam panggung kalau aku belum siap untuk memainkan karyanya. Misal disatu bagian ada yang aku belum bisa atau susah akan kepikiran dan membuat *nervous*.” (Iqbal)

---

Berbicara mengenai materi, narasumber meletakkan materi tersebut bukan berdasarkan mudah atau sulitnya, melainkan menjadikan sebuah tanggung jawab yang dimiliki satu sama lain. Ode berpendapat bahwa persiapan yang cukup menjadikan mereka tidak menganggap bahwa karya tempo lambat atau tempo cepat memiliki kesulitan atau level yang berbeda karena hal tersebut sudah menjadi tanggung jawab *performer*. Sedangkan, Iqbal menganggap bahwa secara interpretasi, tempo lambat dan cepat sama-sama memiliki kekuatan untuk dibahas.

“Jika konteksnya soal pembahasan interpretasi atau pembawaan kita dalam memainkan karya cepat atau lambat itu sama saja, perlu juga pembahasan yang sama-sama detail.” (Iqbal)

Interpretasi musik dengan tempo lambat memang tidak semudah tempo cepat. Narasumber yang lain memiliki pandangan yang berbeda dengan menilai kesulitan teknis dan karakter. Pendapat yang berlawanan ini disampaikan oleh anggota lainnya yaitu Bravandy dan Reza. Mereka setuju bahwa karya lambat memiliki tingkat kesulitan yang lebih mengacu pada teknis dan pembawaannya.

“Pada intinya, tempo lambat lebih susah, apalagi tempo lambat sifatnya emosional entah dari lagunya atau hanya nada panjang bagi pemain *string* merupakan pengungkapan yang emosional. Meskipun hanya mengiringi, itu merupakan pondasi dari sebuah *string quartet* dan harus konstan dalam memainkannya.” (Bravandy)

“Saat memainkan karya bertempo cepat, akord tidak kelihatan. Sedangkan, saat bermain tempo lambat akord sangat terlihat. *Chemistry* yang diperlukan adalah bagaimana caranya membuat nada yang lambat ini menjadi bagus dan manis. Susahnya adalah memikirkan cara agar nada-nadanya tidak membosankan dan tetap indah.” (Reza)

Selain kesiapan materi, kecemasan pemain juga disebabkan oleh situasi yang dialami, keberadaan publik, dan tingkat perhatian yang tinggi. Situasi dalam hal ini berupa perbedaan kecemasan saat bermain *string quartet* dan bermain solo. Hasil wawancara menunjukkan bahwa dua narasumber merasa lebih cemas dan merasa sulit saat bermain bersama *string quartet* karena merasa lebih luwes saat bermain solo. Mereka merasa bahwa kesulitannya adalah dalam menyatukan empat kepala dengan ide dan gagasan masing-masing.

“... Kalau aku lebih merasa cemas saat bermain *quartet*. Menurut aku, bermain solo lebih enak karena bebas dengan interpretasi, tempo, gagasan musik yang ingin dimainkan, seolah aku *one man show*, atau bisa dibilang bermain dalam satu otak. Sedangkan, kalau bermain *quartet* ini empat otak yang dijadikan satu ...” (Bravandy)

“... Lebih susah saat bermain *quartet* karena baik saat konser dan latihan tetap harus fokus untuk saling mendengarkan satu sama lain, bukan hanya diri sendiri. Saat memainkan nada juga harus mendengarkan yang lain dan harus tanggap agar *pitch*-nya sempurna. Mata, pikiran, rasa, dan perasaan terus bekerja dalam *quartet*. Terlalu emosional pun juga tidak baik saat bermain bersamaan.” (Reza)

Dua narasumber yang lain merasa kurang setuju jika bermain *string quartet* lebih menantang daripada bermain solo. Keduanya merasa bahwa bermain *chamber* memang lebih menantang, namun tidak menganggap bahwa bermain solo menjadi lebih mudah sehingga keduanya seimbang. Bermain *chamber* penuh dengan problematika, namun juga tetap memberikan kenyamanan saat bermain bersama.

“Tapi dari segi mental, bermain *chamber* lebih nyaman karena kita tahu bahwa pemain yang lain punya tanggung jawab yang sama dan kita main bareng. Beda dengan solo yang benar-benar main sendirian dan konteksnya diiringi kalau misal ada pengiring secara mental lebih deg-degan.” (Iqbal)

“... Kompleksnya lebih ke *quartet* tapi belum tentu lebih demam panggung *quartet*. Misal solo pun kalau diiringi dipanggung besar dan orkes besar pun tensinya sebenarnya lebih tinggi dari *string quartet*, tapi permasalahan yang timbul lebih banyak di *string quartet*.” (Ode)

---

Bentuk situasi yang sulit juga ditunjukkan melalui keberadaan publik dan tingkat perhatian yang tinggi. Keberadaan publik yang dimaksud adalah penonton yang hadir. Saat peneliti menanyakan seputar pengaruh penonton, salah satu narasumber menyatakan bahwa kuantitas penonton dalam sebuah konser memengaruhi tingkat kecemasannya.

“Lebih cemas secara langsung karena menahan grogi. Terkadang akord yang dimainkan saat konser tidak seperti saat latihan. Banyak dan sedikitnya penonton juga berpengaruh pada mood kita. Semakin banyak penonton bisa semakin tertekan.”

Selain kuantitas penonton, kondisi lain seperti sedang mengikuti sebuah kompetisi atau audisi menimbulkan kecemasan karena besarnya perhatian terhadap hasil suatu pertunjukan bisa saja membuat kegugupan yang lebih. Seperti yang diungkapkan Iqbal yang tidak terpengaruh dengan jumlah penonton, namun kecemasan situasi yang terjadi adalah saat sedang dalam suatu penilaian.

“Sebenarnya jumlah orang yang menonton sama aja mau banyak atau sedikit, tetapi rasanya secara mental kita tau kalau akan dinilai itu berpengaruh seperti audisi atau kompetisi.” (Iqbal)

Pertanyaan yang diajukan selanjutnya adalah seputar aspek dalam karya bertempo lambat yang dinilai dapat menimbulkan kecemasan jika tidak dilakukan dengan baik dalam *string quartet*. Peneliti mengambil salah satu contoh lagu bertempo lambat yaitu *Borodin String Quartet No. 2 in D: Nocturne* karena pada karya ini pembagian *section* yang sama rata dengan kesulitan masing-masing. Bentuk aspek yang menimbulkan kecemasan dalam karya ini berbeda-beda. Bravandy sebagai pemain viola dan Reza sebagai pemain biola 2 berpendapat bahwa kesulitan secara teknik adalah pada bagaimana membawakan akor untuk menciptakan sebuah harmoni dengan baik dari awal hingga akhir. Karena biola dan viola tidak memiliki fret maka posisi jari yang bergeser sedikit saja dapat merusak harmoni yang tercipta.

“Biasanya *chord*, kalau melodi tidak. Karena melodi sudah tugas masing-masing seperti biola 1 dan bukan tugas *quartet*. Jadi ketika pondasi *chord* sudah jadi, barulah yang digarap melodinya karena jujur memang *layernya* sangat sulit.” (Bravandy)

“Sulit. Terutama untuk bersamaan secara intonasi pada biola 2 dan viola saat pembukaan itu sangat sulit, begitupun selanjutnya.” (Reza)

Berbeda halnya dengan cello dan biola 1, kesulitannya terletak pada melodi yang dibawakan. Melodi dalam lagu ini sangat mengalir sehingga memainkannya pun juga demikian. Narasumber mengatakan bahwa secara teknis memainkan melodi dalam lagu lambat cenderung lebih sulit. Melodi harus dibawakan secara mengalir dan indah terlepas dari kesulitan di dalamnya. Penggunaan bow dalam lagu tempo lambat harus benar-benar diperhatikan.

“Sebenarnya yang lebih susah ada di rekapitulasi karena kesulitan untuk *flow*-nya mau bagaimana. Paling sulit adalah melodi bagian awal sangat susah untuk memainkannya karena *range* nadanya tinggi dan rawan *fals*.” (Iqbal)

Ode mengatakan bahwa bagaimana *tension* atau tekanan bow menjadi salah satu kesulitan pemain cello. Tensi dalam hal ini berkaitan dengan bagaimana karakter yang dihasilkan. Komponis membuat sebuah karya dengan karakter yang berbeda. Kesulitan yang dialami adalah bagaimana karakter tersebut muncul agar maksud dari sebuah karya dapat tersampaikan. Karakter gesekan akor antara biola 2 dan viola juga harus selaras dengan *tension* yang sama, sehingga antar pemain juga harus saling mengimitasi bagaimana *tension* tersebut.

“... kita ingin menginterpretasi bagaimana harus disatukan dan dibahas. Pada cello, menurut aku adalah tensi dalam pemakaian *bow*. Tensi bukan berarti volumenya harus besar tapi harus lebih *deep*, tepatnya lebih ke karakternya. Karena bermain tempo lambat di Borodin dan Mozart jelas berbeda.” (Ode)

---

Pada karya ini terdapat bagian yang memerlukan kepekaan yang lebih dan ketepatan yang baik dalam memainkannya. Kepekaan tersebut berupa kepekaan mendengarkan ritmis satu sama lain dan juga ketepatan tempo. Bagian rekapitulasi dalam karya ini memiliki ritmis yang sulit untuk dimainkan bersamaan. Memainkan membutuhkan sinkronisasi yang baik antar pemain dalam menyelaraskan ritme permainan. Tidak hanya harus mengikuti irama namun juga harus terus menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi. Seluruh narasumber sepakat bahwa pada bagian ini merupakan bagian yang paling sulit untuk dimainkan secara bersamaan sehingga membutuhkan sinkronisasi yang baik dalam *string quartet*.

Pemain biola 1 dan cello juga harus memiliki karakter dan permainan ritmis yang sama saat memasuki bagian rekapitulasi karena memang pada bagian tersebut pemain biola 1 benar-benar harus meniru pola yang dibuat oleh cello. Peniruan gerakan atau gesekan dapat membantu dalam mengimitasi gesekan yang telah dibunyikan. Hal serupa mengenai ritmis pada juga diungkapkan oleh Reza dan Bravandy. Pada bagian tersebut, sinkronisasi yang dilakukan awalnya tidak berjalan dengan baik karena pola ritmik antara biola 2 dan viola sangat berbeda.

“Menurut aku, dalam karya tersebut pembagaian masing-masing *section*-nya rata. Pada rekapitulasi, karena antar pemain ritmisnya berbeda. Jadi, kedua tempat itu membutuhkan pembahasan yang lebih detail.” (Reza)

“Paling susah ada di *chord* dan melodi pada bagian-bagian tertentu. Ada bagian yang susah pada saat cello dan biola 1 bersahutan, sedangkan viola dan biola 2 memiliki ritmis yang berbeda. Apalagi ini empat otak di mana ada yang harus memainkan triol dan viola memainkan ritmis yang berbeda” (Bravandy)

Aspek terakhir dalam memainkan tempo lambat adalah tempo itu sendiri. Keempat pemain *string quartet* harus memiliki tempo yang sama dan sudah tercetak sebelum memainkannya. Viola dan biola 2 mengambil peran penting di awal dalam menentukan tempo lagu pada birama-birama berikutnya. Kesulitan yang dialami adalah bagaimana bisa menyamakan tempo dengan kelambatan dan ritmis yang benar-benar sama tanpa menggunakan metronom terutama pada bagian awal dimulainya lagu ini, serta bagaimana alur tempo tersebut dibawa dari awal hingga akhir lagu secara bersamaan.

“Sulitnya juga untuk menyinkronkan satu sama lain khususnya tempo awal saat masuk dan bagaimana agar bisa bersamaan dalam memainkannya bersama biola 2.” (Bravandy)

“Ada pada bagian *development* di bagian tengah yang mulai temponya mulai maju agak cepat karena di situ ada perubahan tempo. Pada bagian itu harus benar-benar gerak bersama dan tempo satu sama lain harus langsung klik.” (Iqbal)

Melalui pernyataan-pernyataan hasil wawancara tersebut, bisa dilihat bahwa terdapat beberapa aspek yang dinilai menjadi tantangan pemain *string quartet* dalam memainkan lagu bertempo lambat. Meskipun begitu, mereka memiliki cara tersendiri dalam mempersiapkan lagu tersebut agar begitu mereka tampil tidak terjadi kecemasan berlebih.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan keempat narasumber sama-sama mengatakan bahwa mereka tidak mengalami kecemasan saat tampil untuk membawakan *Borodin String Quartet No. 2 in D: Nocturne* karena mereka sudah mempersiapkan materi dengan baik dan memiliki cara tersendiri untuk mengatasi kecemasan tersebut. Strategi ini selalu mereka terapkan saat melakukan pertunjukan bersama-sama sebagai Marskanskey String Quartet.

Strategi dalam mengatasi kecemasan dalam pertunjukan mereka dibagi menjadi tiga yaitu strategi pra penampilan, saat penampilan, dan setelah penampilan. Selain berada dalam satu grup, keempat narasumber juga berteman dekat di luar kegiatan bermusik seperti yang dikatakan oleh Ode dan Bravandy. Kecocokan satu sama lain dalam berinteraksi inilah yang menimbulkan interaksi dalam grup yang juga dilandasi dengan kepercayaan satu sama lain.

---

“... Kita berpikir bahwa *chemistry*, musikal, dan ekstra musikalnya cocok jadi sering nongkrong bareng dan memutuskan membentuk *string quartet* bersama” (Ode)

“... saling memberikan kata-kata positif dan juga dalam keseharian kita juga tidak hanya berteman dalam *quartet* namun juga berteman dekat saat berkegiatan sehari-hari.” (Bravandy)

Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa kesiapan adalah hal yang paling mendasar bagi mereka untuk mengurangi kecemasan. Dalam hal ini, kesiapan tersebut dipersiapkan melalui proses latihan bersama secara detail dan mendalam. Mereka melatih materi atau lagu yang akan dimainkan secara individu terlebih dahulu, sehingga saat berkumpul sebagai *string quartet*, pembahasan yang dilakukan menjadi efektif. Proses latihan dalam mempersiapkan penampilan pada lagu ini terdiri dari menonton referensi video bersama dilanjutkan dengan melatih per frase lagu, penyamaan karakter, penyamaan intonasi, melodi, teknik, dan tempo yang digunakan.

“Kalau dalam membahas soal musik, tips pertama adalah *scoring* dengan menonton video bersama dengan satu referensi yang sama dan telah disepakati. Sebenarnya bisa saja melihat berbagai referensi, tapi jelas akan menghambat proses latihan. Kedua, karya ini musiknya sangat mengalir jadi kita melatih per frase. Melatihnya adalah membahas setiap frase atau kalimat dan mencobanya. Jika metodenya seperti itu, setiap frase akan mudah tersimpan di otak dan pasti frase tersebut akan diulangi di frase-frase berikutnya. Ketiga yaitu *basic* dalam bermain *quartet*. Borodin kan dalam D major, maka kita menggesek tangga nada bersama-sama dalam D major untuk menyamakan *tone* masing-masing dalam setiap nadanya sehingga saat terbentuklah sebuah warna saat memainkan Borodin.” (Bravandy)

Saat hendak naik ke atas panggung, keempat narasumber memiliki kebiasaan tim yang menjadi strategi mereka untuk meredakan kecemasan yaitu dengan berbincang-bincang, bercanda. Kegiatan ini berguna untuk menambah keakraban melalui interaksi sosial satu sama lain. Selain itu, kepercayaan akan kemampuan tim juga menjadi salah satu strategi agar lebih siap dan menurunkan tingkat kecemasan saat tampil. Pada detik-detik sebelum naik ke atas panggung, anggota *string quartet* juga berusaha untuk menanamkan *mindset* yang baik untuk mendukung kepercayaan diri.

“Kita duduk bersama, merokok bersama, ngopi bersama, dan bilang bahwa saat itu tidak usah lagi latihan, percaya saja dengan apa yang sudah dilatih.” (Ode)

“Kalau dalam tim, kita selalu berpikir dan mengatakan bahwa ini adalah harinya Marskanskey, jadi apa yang ingin dikeluarkan ya dikeluarkan saja, *all out* dan enjoy saja. Itu adalah cara kita menenangkan satu sama lain dan menanamkan *mindset* bahwa tidak perlu stres memikirkan teknik-teknis lagi.” (Bravandy)

Ketika tiba saatnya melakukan penampilan, mereka melakukan interaksi dengan penonton untuk mencairkan suasana sekaligus meredakan kegelisahan dan kecemasan anggota *string quartet* yang lain, dengan begitu juga bisa menimbulkan efek yang bagus bagi emosional mereka.

“... Selain menjelaskan seputar karya, kita mencoba untuk berinteraksi dengan *audience* dengan bercanda. Meskipun karya untuk resital adalah karya serius, tapi kita senang membawakannya tidak terlalu formal dengan cara kita. Hal itu bisa sedikit mencairkan suasana dan meredakan *nervous* kita.” (Iqbal)”

Begitu juga saat lagu dimainkan, Reza menjelaskan bahwa dia juga memberikan *gesture* dalam permainannya untuk melepaskan kecemasannya di atas panggung. Narasumber juga melakukan hal yang serupa dan terkadang hal tersebut membuat pemain lain ikut bergerak dan bisa saja kecemasan mereka ikut berkurang.

“Biasanya kita komunikasi dan memberikan *gesture* agar tidak terlalu tegang.” (Reza)

Setelah melakukan pertunjukan, beberapa merasa menyesal telah melakukan kesalahan dalam penampilannya. Penyesalan tersebut bukan sebatas diucapkan lalu dibiarkan, namun

---

antar pemain juga melakukan evaluasi atas penampilan yang telah dilakukan. Evaluasi tersebut dilakukan dengan santai, serta diakhiri dengan mencari solusi bersama atas apa yang terjadi sebelumnya agar penampilan selanjutnya dapat menjadi lebih baik. Selain itu, kebiasaan untuk memberikan kalimat afirmasi yang baik sangat berguna untuk meningkatkan kepercayaan diri masing-masing.

Setelah melakukan proses telaah terhadap hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa keempat narasumber yang tergabung dalam Marskanskey String Quartet kurang lebih memiliki pengalaman bermusik dalam bidang yang sama, yaitu *string quartet*. Hal ini terbukti dari cara mereka dalam mengatasi kecemasan atau MPA secara individu atau dalam tim. Keempat narasumber juga memiliki bekal pengetahuan interpretasi musik dan keterampilan analitik yang baik saat memainkan suatu repertoar. Sampai sini dapat diketahui bahwa interaksi suatu grup dapat membantu mengurangi kecemasan penampilan atau *music performance anxiety*.

Sesi wawancara berjalan dengan baik dan lancar meskipun hanya satu narasumber yang bisa diwawancarai secara tatap muka. Keempat narasumber memberikan respon jawaban yang baik dan logis berdasarkan apa yang mereka ketahui selama bermusik, khususnya saat bermain *string quartet*. Narasumber juga mampu memberikan informasi-informasi yang mendukung penelitian. Setelah hasil wawancara berupa transkrip sudah dibuat, lalu dilanjutkan dengan proses pemadatan fakta dan pengumpulan fakta sejenis.

### **3.1.1 Pemadatan Fakta/Pengodean Tahap Pertama**

Pemadatan fakta dilakukan dengan menranskrip hasil wawancara dari bentuk rekaman audio menjadi teks untuk mempermudah proses analisis data, pengodean, dan untuk tahap berikutnya. Pengodean tahap pertama adalah mengambil sebagian transkrip dokumen berupa pokok-pokok kalimat yang di dalamnya terdapat tema pokok. Melalui pokok kalimat yang telah dipilih kemudian diambil lagi tema yang relevan dengan penelitian kemudian dimasukkan ke dalam kolom pemadatan fakta, sehingga dapat ditentukan kode dengan mengambil kata kuncinya.

### **3.1.2 Pengumpulan Fakta Sejenis/Pengodean Tahap Kedua**

Pengodean tahap kedua yaitu mengumpulkan fakta sejenis. Dalam tahap ini dilakukan penggabungan kode-kode yang memiliki pengertian yang sama. Tujuannya agar fakta yang terkumpul sesuai dengan arah penelitian.

### **3.1.3 Kategorisasi**

Setelah pengodean tahap kedua, langkah selanjutnya adalah mengelompokkan beberapa kategori. Dalam pengelompokkan ini, kode-kode yang ada dipusatkan atau dikerucutkan lagi menjadi fakta yang mengarah pada kerangka konseptual dan sesuai dengan topik penelitian. Beberapa kode yang sebelumnya telah dihilangkan tidak lagi dimunculkan dalam kategorisasi agar pembahasan penelitian tidak meluas. Kode yang tetap digunakan pada kategori ini berupa kesiapan, keterampilan analitik, strategi pra tampil, strategi saat tampil, dan strategi setelah tampil. Pada tahap ini, kesiapan diartikan sebagai penguasaan terhadap aspek di dalamnya seperti persiapan diri, materi, dan situasi yang terjadi digolongkan dalam kesiapan pemain *string quartet*. Kemudian, karakter permainan, melodi, harmoni, akor, teknis penjarian, *bowing*, ketetapan tempo, dan variasi ritmis dikategorikan sebagai keterampilan analitik. Bentuk strategi untuk mengurangi kecemasan seperti berbincang-bincang, mempersiapkan materi, dan membangun *chemistry* termasuk strategi sebelum atau pra penampilan. Memberikan *gesture*, melakukan interaksi dengan *audience*, dan menanamkan

---

*mindset* positif akan digolongkan ke dalam strategi saat penampilan. Sedangkan, melakukan evaluasi, mencari solusi bersama, dan memberikan afirmasi positif merupakan strategi setelah penampilan.

Kategori faktor kecemasan adalah kesiapan pemain dalam menyajikan penampilan mereka. Berikutnya yaitu kategori aspek penting dalam tempo lambat adalah keterampilan analitik yang merupakan akar atau pondasi bagi pemain. Kemudian, strategi pra penampilan, saat penampilan, dan setelah penampilan digolongkan menjadi strategi mengurangi kecemasan.

### 3.2. Analisis

Setelah mengolah data hasil wawancara dari transkrip wawancara, tahapan selanjutnya adalah menganalisis hasil data. Berdasarkan penjabaran hasil wawancara, terdapat jawaban dari beberapa narasumber wawancara yang selanjutnya dilakukan analisis agar dapat melakukan penarikan kesimpulan.

Wawancara seputar faktor kecemasan pemain *string quartet* secara umum memiliki hasil bahwa mereka sama-sama berpikir tentang faktor kecemasan adalah kesiapan individu dan tim dalam menguasai materi *String Quartet No. 2 in D: Nocturne* karya dari Alexander Borodin. Materi lagu yang bertempo cepat atau lambat tidak memengaruhi kecemasan mereka karena saat tampil mereka sudah menyiapkannya dengan baik. Kepribadian mereka sehari-hari juga membawa dampak bagi kecemasan mereka saat bermain. Tetapi, karena mereka sudah sering melakukan konser, kepribadian yang awalnya pemalu menjadi tidak begitu berpengaruh dan tetap percaya diri di atas panggung. Pernyataan tersebut sejalan dengan teori *music performance anxiety* dari Wilson yang menyatakan bahwa salah satu sumber kecemasan yaitu ada pada diri musisi itu sendiri. Bagaimana seorang musisi berpikir, bersikap, keyakinan, penilaian, dan tujuan mereka akan menentukan sejauh mana musisi memandang suatu pertunjukan. Peningkatan kepercayaan diri pemain juga dapat disebabkan oleh bergabungnya mereka dalam suatu grup yang menjalin interaksi musikal dengan emosionalitas yang sama, mempunyai tujuan dan visi yang sama, serta memiliki kepercayaan satu sama lain, seperti dalam *string quartet*. Hal ini sejalan juga dengan teori dari Aron dan Frith yaitu hubungan dekat antara individu yang berinteraksi telah terbukti memperkuat ikatan satu sama lain (Aron et al. 1991) serta kepercayaan merupakan kunci keberhasilan bersama (Frith 2008). Selain itu, tingkat kesulitan materi seperti dalam teori Wilson dinilai menjadi salah satu penyebab terjadinya kecemasan pada musisi. Saat musisi memilih karya musik yang berada di luar kapasitas, musisi akan memiliki dilema yang lebih terhadap penampilannya. Maka, pemilihan materi yang tepat dan bisa dikelola merupakan upaya agar musisi mampu meningkatkan kepercayaan diri sebagai seorang *performer*.

Selanjutnya, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan seputar kesulitan-kesulitan saat memainkan tempo lambat dengan karya *String Quartet in D no. 2: Nocturne*. Menurut narasumber memainkan karya bertempo lambat lebih meningkatkan kecemasan karena aspek di dalamnya yang dirasa sulit. Seperti teknik penjarian, *bowing*, *karakter*, intonasi, melodi, dan kualitas suara dari keempat pemain. Hal itu sejalan dengan teori dari Wilson dan Gerald Klickstein yang berpendapat bahwa penyebab MPA pada musisi berupa materi atau repertoar yang dipilih serta apabila dalam konteks *string quartet* menurut narasumber kesulitan ada pada sinkronisasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa dua narasumber merasa lebih cemas dan merasa sulit saat bermain bersama *string quartet* karena merasa lebih luwes saat bermain solo. Mereka merasa bahwa kesulitannya adalah dalam menyatukan empat kepala dengan ide dan gagasan masing-masing. Situasi dan kondisi yang terkesan menekan ini relevan dengan teori penyebab MPA oleh Klickstein. Dalam mengatasi hal itu, antar pemain *string quartet* tidak hanya harus mengikuti irama satu sama lain tetapi juga harus terus menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi saat melakukan sinkronisasi dan imitasi. Serupa

---

juga dengan pendapat dari Cross bahwa sinkronisasi adalah mekanisme penyesuaian tambahan yang menonjol untuk meningkatkan koordinasi dan kohesi perhatian dan motorik antara pendengar, terutama di antara para pemain musik (Cross 2005, 2007). Selain sinkronisasi, upaya imitasi juga berperan mendukung sinkronisasi pemain karena menurut teori Rabinowitch, imitasi juga berperan penting dalam interaksi dan menjadi salah satu mekanisme koordinasi untuk tidak hanya memperhatikan dan memahami intensionalitas dan emosi satu sama lain, tetapi benar-benar mengalami intensionalitas dan emosi yang sama.

Pokok pertanyaan terakhir membahas seputar strategi dalam menangani kecemasan pada anggota *string quartet* saat memainkan karya bertempo lambat. Semua sepakat bahwa mereka mempersiapkan materi yang akan dibawakan dengan baik dan maksimal untuk meminimalisir kecemasan. Sebelum konser, mereka melakukan aktivitas bersama untuk meredakan kecemasan. Ketika konser, ada pula yang menggunakan bagian dalam lagu untuk melepaskan rasa cemasnya dan memberikan gerakan-gerakan untuk meredakan kecemasan satu sama lain. Seperti dalam teori Klickstein tentang strategi penanganan MPA, strategi yang dilakukan oleh Marskanskey sejalan dengan teori tersebut yaitu menyesuaikan *setting* pertunjukan serta membangun keterampilan presentasi diri. Selain itu, evaluasi sangat penting untuk dilakukan agar bisa tampil lebih siap dalam acara selanjutnya dan hubungan antar pemain tetap terjaga. Saat di luar *string quartet*, mereka juga menjalin komunikasi dan hubungan yang baik. Strategi yang narasumber lakukan selaras dengan pendapat Gerald Klickstein mengenai strategi dalam mengatasi MPA yang salah satunya adalah menyempurnakan keterampilan evaluasi diri. Evaluasi diri berupa evaluasi secara pribadi dan evaluasi bersama. Terkait hal ini, bentuk evaluasi kelompok *string quartet* mampu meningkatkan kepercayaan dan *chemistry* satu sama lain. Hubungan ini akan senantiasa memunculkan sifat-sifat interaksi grup sehingga dapat membangun rasa dasar keterbukaan, ikatan, dan kepercayaan di antara para pemain. Seperti teori yang dikemukakan oleh Aron, hubungan dekat antara individu yang berinteraksi telah terbukti memperkuat ikatan satu sama lain (Aron et al. 1991).

### 3.3. Pembahasan

Kecemasan merupakan suatu kondisi alamiah saat seseorang merasa tidak aman terhadap suatu hal. Bagi musisi, kecemasan performa musikal atau *music performance anxiety* adalah hal yang umum terjadi. Setiap musisi memiliki faktor kecemasannya masing-masing, begitu pula dengan strategi yang dilakukan untuk menguranginya. Pada format *string quartet*, kecemasan yang terjadi relatif bertambah apabila tidak terjalin interaksi grup yang baik dalam *string quartet* tersebut.

Hasil dari analisis penelitian ini menunjukkan bahwa faktor kecemasan pemain berupa sifat individu atau kepribadiannya sehari-hari memiliki pengaruh terhadap kepercayaan diri musisi di atas panggung namun dapat dilatih seiring berjalannya waktu. Mengacu pada jurnal-jurnal sebelumnya yang mengatakan bahwa kepribadian *neurotisme* yang ditandai dengan kesedihan, kemurungan, dan ketidakstabilan emosi menunjukkan bahwa kepribadian tersebut memiliki efek MPA yang lebih tinggi daripada kepribadian yang lain (Rosalinda & Artissy, 2016). Namun menurut penulis, kepribadian apapun tetap dapat menyebabkan efek MPA jika musisi memang baru pertama kali atau belum terlalu sering melakukan suatu pertunjukan di depan umum. MPA atau kecemasan tersebut bisa hilang jika musisi berlatih dari waktu ke waktu untuk melakukan pertunjukan dan melatih diri agar kepribadian yang dimiliki tidak memengaruhi penampilannya, sehingga menjadikannya percaya diri dalam bermusik terlepas dari apapun kepribadian musisi tersebut.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perfeksionisme tidak begitu memengaruhi *music performance anxiety* pemain orkestra karena menganggap bermusik hanyalah sebuah hobi dan bukan pekerjaan utama sehingga tuntutan untuk tampil sempurna tidak sebanyak pada musisi profesional (Fathiawati & Sawitri, 2020). Memang tidak bisa disamakan antara musisi profesional dan orang yang menjadikan musik sebagai hobi. Namun, perlu diketahui

---

bahwa walaupun sekedar hobi, pasti seseorang sudah meletakkan rasa suka atau cintanya ke dalam hobi tersebut, yaitu bermusik. hal ini, peneliti merasa bahwa tidak mungkin rasanya jika hobi dilakukan secara setengah-setengah tanpa memberikan yang terbaik semampunya. Meskipun hanya hobi, pasti seseorang yang menjalankannya ingin segala sesuatu yang dilakukan dalam hobi tersebut berjalan maksimal sehingga pasti muncul rasa ingin memberikan sesuatu yang sempurna dalam hobi bermusik mereka agar menyenangkan mereka secara individu dan orang lain namun tanpa adanya tuntutan khusus. Beda halnya dengan musisi profesional, mereka memiliki sebuah kesenangan bersamaan dengan tuntutan untuk tampil sempurna untuk orang lain dan juga menjaga *image* orang lain terhadap profesionalismenya. Faktor perfeksionisme ini erat kaitannya dengan pemain *string quartet* baik yang hanya sekedar hobi atau juga pemain *string quartet* profesional. Saat menyajikan sebuah karya, tidak peduli hanya sebuah hobi atau seorang profesional, keduanya sama-sama harus menguasai materi dan menyajikan suatu karya musik dengan baik dan maksimal. Jadi, apapun yang terjadi, kesiapan diri adalah hal yang utama.

Faktor kecemasan bagi setiap musisi tentunya berbeda, terlebih dalam *string quartet* yang memiliki empat ide dan gagasan dari masing-masing pemainnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terbukti bahwa akar dari faktor kecemasan pemain adalah kesiapan diri berupa kesiapan individu, materi, dan kondisi situasi yang terjadi. Pada kasus memainkan repertoar bertempo lambat, untuk mengurangi kecemasan pemain diperlukan juga koordinasi ekstra dan pemahaman musik yang sama antar anggota *string quartet* untuk memudahkan interaksi dan interpretasi. Dalam persoalan strategi penanganan kecemasan, setiap tim pasti memiliki caranya tersendiri untuk mereduksi kecemasan tersebut.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan secara singkat bahwa meskipun terkesan lebih nyaman, tetapi bermain *string quartet* memiliki tingkat problematika yang lebih tinggi daripada bermain solo dan dapat juga membuat meningkatnya kecemasan performa musikal. Sebuah grup *string quartet* juga harus dilandasi dengan kesiapan individu dan tim yang baik agar hasil yang didapat akan maksimal dalam mengurangi kecemasan. Penulis menarik tiga poin kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor utama kecemasan terutama saat memainkan lagu bertempo lambat adalah kurangnya kesiapan musisi dalam menyiapkan sebuah materi atau karya bertempo lambat yang dibawakan, kurangnya jam terbang dalam melakukan pertunjukan, serta situasi yang dialami saat tampil, keberadaan publik, dan tingkat perhatian yang tinggi atau dalam sebuah penilaian.
2. Memainkan lagu dalam tempo lambat diduga menimbulkan kecemasan dalam *string quartet* karena untuk memainkannya sangat membutuhkan kecakapan musikal guna mengelola aspek-aspek di dalamnya seperti menyamakan karakter atau interpretasi, melodi tempo lambat yang mengalir, harmoni yang indah, ketepatan intonasi, teknik penjarian dan tangan kanan, stabilitas dan ketepatan tempo, serta konsentrasi terhadap keberagaman pola ritmis.
3. Solusi alternatif atau strategi dalam menangani kecemasan saat memainkan lagu bertempo lambat adalah mempersiapkan materi yang dibawakan dengan baik, melepaskan rasa cemas dengan gerakan atau *gesture* tubuh, dan menjalin komunikasi dan interaksi grup yang baik, selalu memberikan afirmasi positif saat sebelum pertunjukan, sesudah pertunjukan, dan setelah pertunjukan.

#### Referensi

- Bishop, L., & Goebel, W. (2018). Beating time: How ensemble musicians' cueing gestures communicate beat position and tempo. *Psychology of Music*, 46(1), 84-106.  
<https://doi.org/10.1177/0305735617702971>

- 
- Bishop, L., González Sánchez, V., Laeng, B., Jensenius, A. R., & Høffding, S. (2021). Move like everyone is watching: Social context affects head motion and gaze in string quartet performance. *Journal of New Music Research*, 50(4), 392–412. <https://doi.org/10.1080/09298215.2021.1977338>
- Facchini, F., & Harper, N. L. (2018). Music performance anxiety in instrumental duos: Six interviews. In *Orfeu. III/1 (julho 2018): Psicologia da música* (Vol. 3, Issue 1). <https://elib.tcd.ie/login?url=https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=ram&AN=A1319122&site=ehost-live>
- Fathiwati, A. S., & Sawitri, D. R. (2020). Hubungan Antara Perfeksionisme Dan Music Performance Anxiety Pada Mahasiswa Pemain Orkestra. *Jurnal EMPATI*, 10(2), 94–100. <https://doi.org/10.14710/empati.2020.27695>
- Glowinski, D., Bracco, F., Chiorri, C., & Grandjean, D. (2016). Music ensemble as a resilient system. Managing the unexpected through group interaction. *Frontiers in Psychology*, 7(October), 1–7. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01548>
- Haninditya, F. Y. (2021). Hubungan Antara Kecemasan Performa Musikal dan Efikasi Diri Pada Pemusik. *Acta Psychologia*, 3(2), 156–162. <http://journal.uny.ac.id/index.php/acta-psychologia>
- Klickstein, G. (2009). *The Musician's Way: A Guide to Practice, Performance, and Wellness*. Oxford University Press. New York.
- Lauren, G., & Pik, T. (2019). Reaksi Detak Jantung Musisi Amatir dan Non-Amatir Terhadap Repertoar Klasik Bertempo Cepat dan Lambat dan Musik Dangdut. *JADECS (Jurnal of Art, Design, Art Education & Cultural Studies)*, 4(1), 26. <https://doi.org/10.17977/um037v4i1p26-31>
- Lin, H. M., Kuo, S. H., & Mai, T. P. (2023). Slower tempo makes worse performance? The effect of musical tempo on cognitive processing speed. *Frontiers in Psychology*, 14(February), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.998460>
- Pietra, J. (2019). Intervensi Guided Imagery Untuk Menurunkan Kecemasan Performa Musikal Pada Siswa-Siswi Yang Mengalami Kecemasan Performa Musikal. *Journal of Psychological Science and Profession*, 3(2), 83. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v3i2.21546>
- Pratama, A. L., Solichah, N., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2022). *The effect of self-efficacy, emotional-regulation on music performance anxiety in the student choir X terhadap kecemasan pertunjukan musik pada paduan suara mahasiswa Universitas X Pendahuluan Menampilkan sebuah pertunjukan musik terutama didepan khalaya*. 03(2), 254–270.
- Pratiknyo, Y. L. (2016). Analisis Faktor Music Performance Anxiety pada Pelajar Musik Remaja di Surabaya. *Calyptra*, 2(2), 1–12.
- Rabinowitch, T. C., Cross, I., & Burnard, P. (2013). Long-term musical group interaction has a positive influence on empathy in children. *Psychology of Music*, 41(4), 484–498. <https://doi.org/10.1177/0305735612440609>
- Rosalinda, I., & Artissy, M. N. (2016). Traits Kepribadian "The Big Five" Dan Musical Performance Anxiety (Mpa) Pada Musisi. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 5(2), 57–62. <https://doi.org/10.21009/jppp.052.01>
- Saputro, E. A. (2021). Penanganan Kecemasan Performa Musikal Pada Solis Gitar Ahli Ketika Sebelum Dan Saat Tampil Dalam Perlombaan. *IKONIK: Jurnal Seni Dan Desain*, 3(2), 33–40. <https://e-journal.umaha.ac.id/index.php/ikonik/article/view/996>
- Thomas, N. (2022). Peran Emosi Dalam Interpretasi Musikal Musisi Untuk Meningkatkan Kinerja Estetis (Studi Kasus: Komparasi Pada Pemain Cello dan Gitar). *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.26740/vt.v5n1.p1-10>
- Timmers, R., Endo, S., Bradbury, A., & Wing, A. M. (2014). Synchronization and leadership in string quartet performance: A case study of auditory and visual cues. *Frontiers in Psychology*, 5(JUN). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2014.00645>
-